

GAMA-A? #2
Intoleransi Agama Sebagai Sumber Penciptaan
Karya Tari



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Penciptaan Seni Tari

RINES ONYXI TAMPUBOLON
1721029411

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS

PENCIPTAAN SENI

GAMA-A? #2

Intoleransi Agama Sebagai Sumber Penciptaan Karya Tari

Oleh

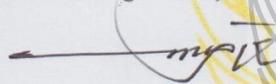
RINES ONYXI TAMPUBOLON

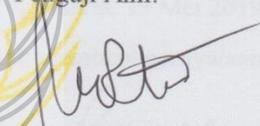
1721029411

Telah dipertahankan pada tanggal 19 Mei 2019 di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli.


Dr. Sal Murgivanto


Dr. M. Miroto, M.F.A

Ketua Tim Penilai


Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn

17 JUL 2019

Yogyakarta, 24 Juni 2019

Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M.Si

NIP. 19611217 199403 1001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 19 Mei 2019
Yang membuat pernyataan

Rines Onyxi Tampubolon
1721029411

GAMA-A? # 2
Religious Intolerance as a Source of Artwork Creation
Written Project Report
Composition and Research Program
Postgraduate of the Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta, 2019

ABSTRACT

"Gama-A? # 2 "is a work that is present to respond to the reality of life about cases of religious intolerance in Indonesia. Religious intolerance which is considered as an inhumane act which takes away someone's faith makes religion one of the tools used to achieve personal interests by shifting the essence of religion itself. The religion which aims as a guideline for humans to control themselves has now lost its rational soul, turned into an authoritarian, and separated from humanist functions. The presence of this work aims to answer the issue of cases of religious intolerance in Indonesia. This work reminds the community to maintain unity towards diversity by creating solidarity based on humanity.

This understanding was used as a foundation of work which poured into a form of work of dance on a large dancing group with 12 dancers, of which the dancers were inter-faith dancers consisting of 6 men and 6 women. The reality of cases of religious intolerance was used as a view in compiling dramatic dance which was divided into five scenes that described the case. The form of this work also presented the elements from 6 religions that recognized in Indonesia as material in the process of transferring concepts into works.

Keywords: Religion, Intolerance, Dance

GAMA-A? #2
Intoleransi Agama Sebagai Sumber Penciptaan Karya Seni
Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

ABSTRAK

“Gama-A? #2” ialah karya yang hadir untuk merespon realitas kehidupan tentang kasus intoleransi agama yang ada di Indonesia. Intoleransi agama yang dianggap sebagai tindakan tak berprikemanusiaan yang merenggut iman kepercayaan seseorang, menjadikan agama sebagai salah satu alat yang digunakan untuk mencapai kepentingan pribadi dengan menggeser esensi agama itu sendiri. Agama yang bertujuan sebagai pedoman manusia untuk mengendalikan diri kini telah kehilangan jiwa rasional, berubah menjadi otoriter, dan lepas dari fungsi humanis. Kehadiran karya ini bertujuan menjawab persoalan kasus intoleransi agama di Indonesia. Karya ini mengingatkan masyarakat untuk menjaga persatuan dan kesatuan terhadap kebinekaan dengan cara menciptakan solidaritas berdasarkan kemanusiaan.

Pemahaman tersebut dijadikan sebagai landasan karya untuk dituangkan ke dalam sebuah wujud karya tari garap tari kelompok besar dengan jumlah penari 12 orang, yang mana penari-penari tersebut ialah penari lintas agama yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Realita kasus intoleransi agama dijadikan pandangan dalam menyusun dramatik tari yang dibagi menjadi lima adegan yang menjabarkan kasus tersebut. Wujud karya ini juga menghadirkan elemen-elemen dari 6 agama yang diakui di Indonesia sebagai materi dalam proses pengalihwujudan konsep menjadi wujud karya.

Kata Kunci : *Agama, Intoleransi, Karya Tari*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas curahan kasih karuniaNya yang begitu melimpah di setiap proses kehidupan saya, hingga mampu menyelesaikan tugas akhir Penciptaan Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berjudul “GAMA-A? #2 Intoleransi Agama Sebagai Sumber Penciptaan Karya Tari”. Karya tari ini tercipta dengan melalui proses pembelajaran dengan menempuh berbagai proses baik pencarian konsep, pengalihwujudan karya, dan karya tulis guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar Magister Seni di Program Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penciptaan karya tari dan karya tulis “GAMA-A? #2” dimaknai sebagai sebuah proses pendewasaan diri dalam berfikir kritis dengan akal sehat bagi penata. Dalam sebuah proses pendewasaan diri dalam berfikir, tentu banyak sekali permasalahan yang perlu disikapi dengan penuh bijaksana. Dalam kesempatan ini pula, saya ingin berterima kasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam perwujudan karya dan thesis tari “GAMA-A? #2” yang telah mendukung dan membantu menyelesaikan tugas akhir ini hingga akhir.

1. Kepada Tuhan Yesus Kristus, yang selalu mencurahkan kasih, kekuatan, dan kesetiaan disetiap perjalanan proses ini. Ketika kesesakan dan keputusasaan datang, hanya dari-Mu Tuhan pertolongan datang melingkupi diriku untuk tetap berjuang menghadapi segala permasalahan yang ada. Karena segala permasalahan bisa kutanggung hanya di dalam Yesus Kristus.

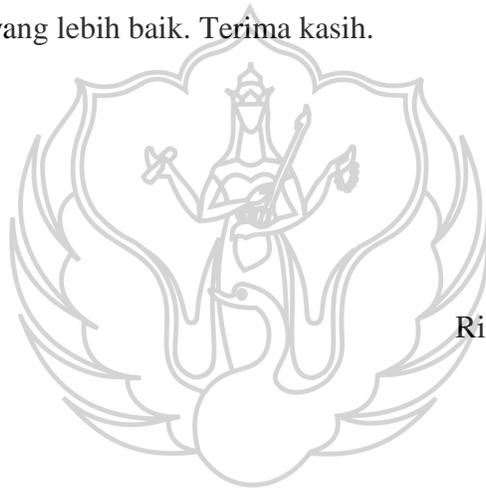
2. Kepada kedua orang Tumpal Hasudungan Tampubolon (ayah) dan Hotmaida Silitonga (Ibu). Sosok orang tua yang mendidik dan menanamkan sikap toleransi sebagai kaum minoritas yang harus beradaptasi dengan lingkungan. Segala harapan, nasehat, support, dan doa kedua orang tua adalah hal yang sangat menguatkan langkah saya dalam menyelesaikan setiap tanggungjawab dalam dunia akademik.
3. Untuk abang-abang Venrico dan Rendy Ronaldo dan Kakak Jenita Risada, terima kasih atas cinta kasih dan *support* yang luar biasa yang diberikan. Terima kasih atas waktu dan pengertian kakak dan abang untuk memahami adik yang bungsu ini. Hanya harapan dan doa kepada Tuhan yang bisa Rines panjatkan untuk kesuksesan dalam hidup abang dan kakak.
4. Prof. Dr. Djohan, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta staff, yang telah membantu dalam proses pembelajaran di mata kuliah Seminar Proposal.
5. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum selaku Kepala Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, yang telah memberikan pengarahan secara akademis selama menempuh pendidikan.

6. Dr. Sal Murgiyanto sebagai dosen pembimbing karya tugas akhir “GAMA-A? #2”. Terima kasih atas waktu dan pikiran yang bapak luangkan untuk memberikan bimbingan Tugas Akhir kepada saya, dari mulai proses pengajuan Tugas Akhir, pengkayaan, naskah tari, hingga pertanggung jawaban. Terima kasih telah mengingatkan saya untuk bisa lebih memahami diri sendiri sebelum saya memahami yang diluar diri saya. Berfikir kritis dengan akal sehat adalah kalimat yang akan saya ingat sebagai buah kalimat dari proses kita bersama. Semua yang telah bapak berikan sangat bermanfaat bagi saya, semoga segala ilmu yang saya terima dari bapak dapat saya terapkan dan bagikan kepada banyak orang.
7. Kepada para penari Shafira Emeraldal, Hana Medita, Dwi Risna, Jennifer Bella, Nia Lestari, Gabriella Kinanthi, Oky Bima Reza, I Nyoman Agus Triyuda, M. Rizki Saputra, Marzuq Al fawwaz, dan Denta Sepdwiansyah Pinandito. Penari yang mau meluangkan dan mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran demi terwujudnya karya “GAMA-A? #2”. Terima kasih atas proses manis yang penuh kenangan, dan tubuh indah yang penuh ikhlas berkontribusi dalam karya ini. Semoga kalian tetap terus ‘bergerak’ dan berkarya serta menghidupkan tari dimanapun kalian berada. Sukses untuk segala proses kalian ke depannya, AMIN.
8. Kepada Ridho Illahi sebagai Penata Musik. Terima kasih atas komitmen dan usaha yang berikan penuh dengan tanggungjawab dan tulus ikhlas. Ketulusan

ini sangat menguatkan saya hingga tahapan proses berkarya dapat kita lalui dan terselesaikan dengan baik.

9. Agatha Irena Praditya, sahabat luar biasa yang selalu siap membantu dengan penuh tulus dan ikhlas dalam segala hal. Terima kasih atas kemurahan dan ringan tangannya yang banyak sekali berkorban untuk kelancaran dan kesuksesan sahabatmu ini. Semoga Tuhan juga yang memberikan kelancaran dan kesuksesan disetiap perjuanganmu.
10. Onyx Creative Dance Production sebagai tim produksi yang membantu terselenggaranya pementasan pertunjukan Tugas Akhir ini. Terima kasih atas kerjasama yang luar biasa khususnya pada Nisa Trihartanti, Rizky Rodi, Agatha Irena, Taniah Asa, Robby Somba, Ody Art, Ferri Photo, dan seluruh tim belakang panggung yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
11. Kepada teman-teman seperjuangan di Pascasarjana Prodi Penciptaan Seni Tari 2017. Ahmad Susantri, Silvia Dewi, Novirela Minang Sari, Fetriana, Hendy Hardiawan, Potchanan Pantham yang selalu menjadi teman untuk tukar pikiran selama proses Tugas Akhir. Segala kebersamaan dan usaha kita saat ini akan menjadi sebuah cerita yang penuh dramatik dan memiliki kenangan mendalam yang akan indah untuk diceritakan suatu saat nanti.

Keberhasilan dan kesuksesan karya berikut Thesis ini merupakan usaha bersama dari setiap elemen pendukung yang terlibat. Tentunya saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang yang berkontribusi dalam proses dan pementasan karya “GAMA-A? #2” yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga ikatan kekeluargaan yang kita bangun bisa terus terjalin dan terjaga sampai selamanya. Di balik keberhasilan karya ini tentu ada kekurangan dalam beberapa hal. Untuk itu dimohonkan kritik dan saran dari semua pihak agar kedepannya dapat berproses menciptakan karya yang lebih baik. Terima kasih.



Penulis

Rines Onyxi Tampubolon

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Keaslian/Orisinalitas.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	8
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	10
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	10
B. Landasan Penciptaan.....	16
C. Konsep Penciptaan/Perwujudan.....	19
BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN TA.....	31
A. Metode Penciptaan.....	31
B. Tahapan Peenciptaan	39

BAB IV ULASAN KARYA	56
1. Urutan Adegan.....	57
2. Deskripsi Motif dan Gerak.....	65
3. Desain Kostum.....	69
BAB V PENUTUP.....	75



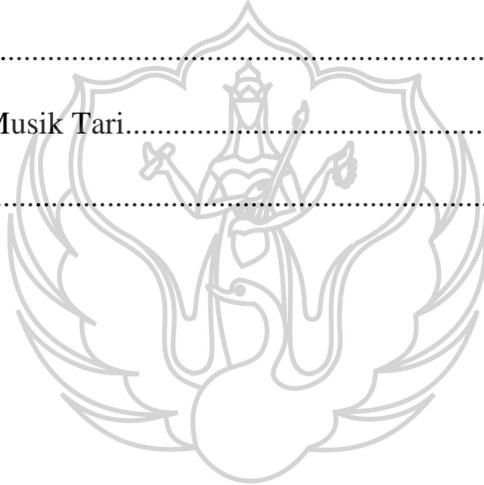
DAFTAR GAMBAR

Gambar 01: Salah satu formasi lingkaran para penari dalam adegan satu karya diambil pada saat presentasi dengan dosen pembimbing.....	58
Gambar 02: Posisi penari berdoa pada adegan dua	59
Gambar 03: Pola ketika garis lurus diputus pada adegan tiga	60
Gambar 04: Formasi yang menandakan awal dari adegan empat.....	61
Gambar 05: Penggambaran kesenjangan antara kaum minoritas dan mayoritas...	62
Gambar 06: Sikap penari ketika meludahi penari di <i>center</i> panggung	64
Gambar 07: <i>Pose</i> akhir penari dalam adegan <i>ending</i>	64
Gambar 08: Motif berdoa enam agama 1.....	65
Gambar 09: Motif Berdoa Enam Agama 2.....	66
Gambar 10: Motif Menyerang dan Diserang	66
Gambar 11: Motif Berjalan yang dilakukan dua belas orang penari	67
Gambar 12: Gerak <i>Contraction And Release</i> pada adegan lima	68
Gambar 13: Pose Gerak Tebas pada adegan empat.....	68

Gambar 14: Kostum penari laki-laki tampak depan	69
Gambar 15 Kostum penari laki-laki tampak belakang	70
Gambar 16: Disain kostum penari perempuan tampak depan	71
Gambar 17: Disain kostum penari perempuan tampak belakang.....	72
Gambar 18: Kostum penari tokoh tampak depan	73
Gambar 19: Kostum penari tokoh tampak belakang.....	74
Gambar 20: Adegan Introduksi.....	87
Gambar 21: Sikap berdoa enam agama pada adegan satu.....	87
Gambar 22: Sikap memvisualisasikan dua kubu antara penindas dan yang ditindas.....	88
Gambar 23: Motif berjalan pada adegan dua.....	88
Gambar 24: Motif meludahi pada adegan empat.....	89
Gambar 25: Pose penari tokoh melihat keadaan Indonesia saat ini.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir.....	78
Lampiran 2 Daftar Pustaka.....	79
Lampiran 3 Daftar Artikel	81
Lampiran 4 Pola Lantai.....	82
Lampiran 5 Foto Pementasan.....	87
Lampiran 6 Nama Pendukung Karya.....	91
Lampiran 7 Sinopsis.....	93
Lampiran 8 Notasi Musik Tari.....	94
Lampiran 9 Poster.....	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dalam menentukan kepercayaannya masyarakat Indonesia meyakini salah satu dari enam agama yang diakui pemerintah Indonesia yang terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Agama yang diyakini sebagai sumber pedoman hidup bagi individu maupun kelompok berfungsi mengatur tata cara hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan secara horizontal manusia dengan manusia, serta pedoman perasaan keyakinan berkaitan dengan hal kebenaran. Hubungan manusia dengan Tuhan berkaitan dengan iman dan kepercayaan terhadap agama merupakan sebuah pilihan setiap orang yang merupakan hak prerogative atau hak istimewa yang dibawa setiap orang sejak lahir. Pilihan yang berlandaskan Hak Azasi Manusia (HAM) dalam memilih sebuah kepercayaan terhadap agama ialah pilihan yang tidak bisa diganggu gugat oleh orang lain, karena terkait persoalan iman atau kepercayaan yang diyakini seseorang. Kebenaran akan pilihan tersebut tidak bisa dipaksakan terhadap orang lain.

Negara menjamin warga negaranya untuk menganut dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing. Jaminan negara terhadap warga negara untuk memeluk dan beribadah diatur dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat (2). Bunyi lengkap Pasal 29 ayat (2) adalah “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap

penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Terhadap makna, fungsi, dan prinsip sebuah agama yang direfleksikan pada kehidupan setiap orang pada masa kini, terdapat pergeseran pemaknaan dalam memahami hal tersebut. Pada saat ini banyak sekali orang yang tak mampu memahami arti dari sebuah agama. Agama sebagai pedoman hidup tentunya memiliki kaidah-kaidah dalam ajaran agama itu sendiri yang memiliki esensi untuk mengendalikan diri dan mengajak manusia untuk hidup baik. Namun banyak orang yang mengartikan dan menafsirkan agama tanpa memahami esensi dari agama tersebut, bahkan dalam memahaminya disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan pribadi. Manusia boleh memandang dan memahami sesuatu melalui sudut pandangnya sendiri, namun kita harus tahu batasan pemikiran kita. Kita tidak boleh beranggapan apa yang kita tafsirkan adalah hal yang paling benar, tentunya kita harus mencari berbagai sudut pandang untuk memahami segala sesuatu salah satunya memahami agama itu sendiri. Esensi sikap beragama menurut Andy Budiman dalam koran Kompas Senin, 20 Mei 2019 menyampaikan rumusan universal dalam menghadapi sekat-sekat kelompok untuk meningkatkan persatuan di tengah politik identitas ialah dengan merumuskan solidaritas sebagai identitas nasional. Solidaritas yang dimaksud yaitu solidaritas yang didasarkan prinsip kemanusiaan dan dibangun di atas dasar negara demokratis.

Negara Indonesia adalah negara yang pluralis terdiri dari 6 agama. Karena banyaknya agama mengakibatkan adanya pandangan dari agama tertentu yang beranggapan bahwa agama yang dianutnyalah yang paling benar dan umat agama lain dipandang lebih rendah. Pemahaman yang salah ini mengakibatkan banyaknya kasus pelanggaran kebebasan dalam beragama terhadap sesama pemeluk agama. Dapat dikatakan perilaku intoleransi semakin banyak bermunculan dan aktif saat ini. Kasus tersebut meliputi penyesatan, penggerebekan, diskriminasi, intimidasi, penyegelan rumah ibadah, pembubaran kegiatan keagamaan, pembekuan, penyerangan, provokasi, ujaran kebencian, dan larangan beribadah.

Dalam artikel yang ditulis oleh Dr. Nina Mariani Noor yang bertajuk “Love for All, Hatred for None” yang diterbitkan dalam majalah terbitan Boekoe Tjap Petroek membahas persoalan toleransi beragama berdasarkan pengalaman hidupnya. Dr. Nina mengungkapkan bahwa permasalahan agama tidak hanya terjadi antar pemeluk agama yang berbeda, tetapi di antara pemeluk agama yang sama juga sering muncul perbedaan pendapat dan pandangan terhadap sesuatu yang menimbulkan perpecahan dan permasalahan. Hal ini juga menjadi kecenderungan seseorang untuk bersifat konservatif (cara pandang yang tidak terbuka/kolot) terhadap kehidupan saat ini. Menurut Dr.Nina orang yang beragama itu sebenarnya mengamalkan agamanya dengan perbuatan baik, bukan sekedar menunjukkan identitas agama semata kepada orang lain.

Dalam artikelnya “Konflik Agama: Intoleransi atau Perebutan Lapak?” Geger Riyanto seorang peneliti Sosiologi yang juga pengajar Filsafat Sosial dan Konstruktivisme di Universitas Indonesia membahas secara kritis konflik agama yang terjadi di Ambon. Riyanto dengan tegas menyatakan bahwa konflik yang terjadi diakibatkan adanya faktor dari luar agama yaitu berkaitan dengan perebutan ruang hidup atau kedudukan birokrasi berdalih konflik agama.

Fenomena perebutan ruang baik wilayah maupun kedudukan yang sama juga terjadi di beberapa daerah seperti kasus pengeboman tiga gereja yang ada di Surabaya pada tanggal 13 Mei 2018 yaitu gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya. Peristiwa ini dilakukan oleh sebuah keluarga simpatisan Negara Islam Irak dan Syam/Suriah (ISIS) yang merupakan organisasi teroris yang bertujuan memperluas kekuasaan dan menguasai dunia.

Melalui permasalahan dan peristiwa yang dinarasikan sebelumnya, ada beberapa hal dapat ditarik menjadi kesimpulan dari buah pemikiran dalam merespon fenomena tersebut. Kasus intoleransi terjadi bukan hanya karena masalah konflik antar agama yang berbeda paham saja. Kasus tersebut juga kerap terjadi akibat adanya faktor lain di luar agama seperti politik, ekonomi, dan hukum yang sengaja mengaitkan agama. Faktor tersebut meliputi adanya perebutan ruang hidup baik mata pencaharian, perluasan wilayah, kedudukan birokrasi, dan pemerintahan di mana kelompok masyarakat tertentu ataupun individu merasa terancam ataupun khawatir akan keberadaan kelompok lain yang

akan merugikan kelompok/individu tersebut. Kekhawatiran tersebut menimbulkan rasa fanatik yang merangsang seseorang untuk mencari cara untuk mempertahankan posisi atau hak atas apa yang ia yakini. Dalam mempertahankan tersebut diperlukan kekuatan akan kekuasaan yang mampu menjadi pendukung sistem yang menjadi pasukan terdepan layaknya pion dalam permainan catur yang berjuang mempertahankan kedudukan sang Raja. Hal mempertahankan tentunya juga berkaitan dengan pengaruh kekuatan kaum mayoritas terhadap minoritas yang dianggap sebagai kelompok yang patut dikhawatirkan. Sehingga kekuatan akan mayoritas sangat tepat bagi negara yang menjunjung konsepsi demokrasi, sehingga dijadikan sebagai alat penguasa untuk mencapai tujuan pribadi atau kelompok. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran, kemampuan, dan pengetahuan dalam memahami esensi agama. Pada dasarnya, agama bertujuan mendidik manusia mengendalikan diri untuk mengajak hidup lebih baik, bukan melampiaskan keinginan yang menjadi kebutuhan dan kepentingan sendiri.

Pergeseran pemahaman ini membuat saya mempertanyakan bagaimana umat yang mengaku beragama tidak mampu memahami esensi agama dan menghargai arti toleransi di negara yang menjunjung kebinekaan, melainkan melakukan tindakan kekerasan dan penghakiman antar sesama pemeluk agama yang merugikan dan menyengsarakan kehidupan manusia lainnya. Hal itu disebabkan perilaku manusia yang tidak memahami hati dan lebih memusatkan perhatian kepada kondisi di luar. Manusia tidak dapat melihat dengan jelas kondisi dalam

dirinya sendiri, sulit melakukan introspeksi, evaluasi, dan koreksi diri. Apakah menghormati dan menghargai sebuah perbedaan dalam sikap kemanusiaan bukanlah salah satu dari ajaran agama? Jika dikatakan semua agama mengajarkan kebaikan, kenapa kasus yang tidak berprikemanusiaan bisa dijalankan oleh masyarakat yang mengaku beragama? Dan membawa agama sebagai alasan yang dijadikan alat pencapaian kepentingan pribadi melalui kasus intoleransi.

Merespon permasalahan ini, saya meyakini bahwa kembali ke dasar dalam memahami apa itu arti agama adalah jawaban yang tepat. Hal ini dijadikan sebagai bentuk pengumpulan informasi melalui observasi sudut pandang para ahli agama dari semua agama yang diakui di Indonesia dalam memahami arti dan tujuan masing-masing agama. Serta bagaimana sikap umat beragama dalam memaknai arti keberagaman dan kasus intoleransi yang terjadi di masyarakat.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Banyaknya kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia disebabkan berbagai macam faktor, baik dari masalah perbedaan paham antar ajaran agama maupun intern agama. Selain itu juga diakibatkan karena adanya pergeseran pemahaman tentang esensi agama yang disesuaikan dengan kebutuhan ataupun kepentingan-kepentingan di luar agama, hingga menjadikan agama sebagai alat bagi kaum elit untuk mempertahankan kedudukan atau kekuasaannya. Kasus intoleransi sebagai studi kasus yang dikritisi menimbulkan berbagai macam pertanyaan berkaitan

dengan pemahaman tentang agama oleh masyarakat yang mengaku beragama dalam perannya sebagai pelaku kasus intoleransi. Serta bagaimana sudut pandang dari ajaran masing-masing agama dalam merespon dan memaknai arti keyakinan, keberagaman dan toleransi. Merangkum pemaknaan dan pemahaman tentang pernyataan yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian penciptaan yaitu:

1. Pemahaman apa yang didapat dari proses penelitian tentang kasus intoleransi melalui sudut pandang agama yang ada di Indonesia?
2. Bagaimana mengalihwujudkan konsep yang berkaitan dengan persoalan agama dan toleransi ke dalam sebuah karya tari garap tari kelompok?
3. Bagaimana menyampaikan pesan moral dari konsep toleransi beragama ke dalam sebuah karya tari?

C. Keaslian/Orisinalitas

Orisinalitas yang diartikan sebagai bentuk keaslian dari karya cipta dan penelitian seorang pengkarya dari penemuan ide hingga wujud karya seni, menjadi syarat penting bagi sebuah penciptaan karya baru. Keaslian karya mampu terwujud melalui kreativitas yang menghadirkan penawaran baru dalam sebuah garapan yang pada dasarnya merupakan karakter dan jati diri dari seorang pencipta seni. Kreativitas manusia untuk berkarya merupakan basis fundamental dalam upaya melakukan perancangan dan penciptaan seni untuk menghasilkan karya yang baru dan tepat guna. Saya mencoba merespon permasalahan

intoleransi di Indonesia dengan kreativitas dan bahasa ungkap yang saya miliki dan warisi. Gagasan tersebut merupakan proses berfikir saya sejak satu tahun terakhir ini, dan merupakan karya *on progress* yang sudah pernah tercipta sebelumnya dan akan terus diolah melalui berbagai kemungkinan. Dalam proses ini saya mendapatkan hal baru melalui proses berfikir yang terus dilalui, yaitu berkaitan ide yang berkembang dan konsep serta metode yang akan saya jalani dan lakukan dalam proses kerja studio.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

- a. Mengingatkan masyarakat akan kesadaran dalam menghargai dan menumbuhkan rasa toleransi bagi sesama pemeluk agama.
- b. Mengingat kembali esensi dari agama untuk membangun solidaritas yang didasarkan prinsip kemanusiaan.
- c. Menciptakan koreografi kelompok yang mengkomunikasikan problematika intoleransi di Indonesia.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Bagi generasi muda lebih memahami dalam memaknai fungsi agama, konsep keberagaman, dan toleransi antar sesama pemeluk agama.
- b. Menambah pengalaman koreografer dalam pengembangan kreativitas garap tari kelompok besar.

- c. Penari mendapatkan pengalaman baru dalam keikutsertaan berproses bersama koreografer, sehingga dapat menambah kecerdasan tubuh dalam bergerak melalui materi yang diberikan.

